

Eskalasi Instrumen Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Risbon Sianturi¹, Aini Loita², Triana Maulani Utami³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: risbonsianturi@upi.edu, ainiloita@upi.edu, trianamaulaniu@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan mengenai rendahnya deteksi dini pada anak usia 5-6 tahun pada perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan melakukan deteksi dini perkembangan kognitif pada anak dengan membuat sebuah instrumen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek tiga anak yang berusia 5-6 tahun dan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara serta memberikan serangkaian rangsangan untuk mendukung munculnya respon terhadap capaian perkembangan yang akan diukur. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek belum sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata kunci: *Deteksi Dini; Pencapaian Perkembangan; Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*

Abstract

This research is motivated by the problem of the low early detection of children aged 5-6 years in the cognitive development of children aged 5-6 years. The purpose of this study was to describe the level of achievement of the development of children aged 5-6 years based on the Standards for the Level of Achievement of Child Development (STPPA) and to conduct early detection of cognitive development in children by making an instrument. This research is a qualitative descriptive study with the subject of three children aged 5-6 years and parents who have children aged 5-6 years. Data collection was carried out by observation and interviews as well as providing a series of stimuli to support the emergence of responses to the developmental achievements to be measured. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the three subjects were not in accordance with the indicators of the level of achievement of child development in Permendikbud Number 137 of 2014 concerning National Standards for Early Childhood Education.

Keywords: *Early Detection; Developmental Achievement; Cognitive Development Of Children Aged 5-6 Years.*

PENDAHULUAN

Deteksi dini pada anak usia dini sangat penting karena dengan adanya deteksi sejak dini bisa mengetahui perkembangan anak telah sesuai atau belum sesuai dengan tingkat pencapaian yang seharusnya. Rantina, M.,dkk (2021) menyatakan bahwa kelainan tumbuh kembang yang terlambat dideteksi dan diintervensi dapat mengakibatkan kemunduran pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya mengidentifikasi hambatan/penyimpangan tumbuh kembang anak harus dilakukan sedini mungkin agar tumbuh

kembangnya berhasil sesuai tahapannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat penting, keduanya terjadi secara berkesinambungan pada setiap individu.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia (2013) deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan kegiatan/pemeriksaan untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan dini pada balita dan anak prasekolah. Dengan deteksi dini penyimpangan/masalah tumbuh perkembangan anak, intervensi akan lebih mudah dilakukan. Tapi jika penyimpangan terdeteksi terlambat, intervensi akan lebih sulit dan ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Adanya sebuah instrumen dapat memudahkan orang tua maupun pendidik untuk mengetahui sesuai atau tidaknya perkembangan anak. Menurut Sugiyono (2019:156) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Indikator pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak sudah tertera di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Namun tidak semua orang bisa memahami setiap indikator yang ada. Tingkat pencapaian dalam setiap aspek perkembangan kognitif anak sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dengan melihat indikator tingkat pencapaian seorang anak, orang tua atau pendidik mampu mengetahui dan mendeteksi penyimpangan perkembangan yang membuat aspek pembangunan ini tidak berkembang normal. Oleh karena itu, antisipasi atau pencegahan dini dapat dilakukan sedini mungkin untuk mengetahui serta menghindari gangguan perkembangan pada anak.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian Eskalasi Instrumen Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak usia 5-6 Tahun dengan harapan mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan karakteristik anak serta stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak agar sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya. Dengan adanya pengembangan indikator menjadi butir pernyataan yang lebih mudah dipahami ini dapat memudahkan setiap orang untuk mendeteksi berbagai perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan subjek penelitian 3 anak yang berusia 5-6 tahun dan orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ini yakni AP dan orang tuanya, QA dan orang tuanya, serta AZ dan orang tuanya. Subjek dipilih dengan beberapa kriteria yaitu: 1. Berada pada rentang usia 5-6 tahun 2. Orang tua yang bersedia dan menunjukkan penerimaan yang hangat pada penelitian ini dan 3. Mudah dijangkau oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan beberapa serangkaian rangsangan untuk mendukung munculnya respon pencapaian perkembangan yang diukur berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Aspek yang diukur pada penelitian ini yaitu aspek perkembangan kognitif. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan waktu pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat. Penelitian ini dilakukan di salah satu Kampung yang berada di Kota Tasikmalaya yakni Kampung Sukamaju Kelurahan Panglayungan Kecamatan Cipedes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil rancangan pengembangan indikator pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia.

Tabel 1.1 Pengembangan Indikator

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
a. Belajar dan Pemecahan Masalah	1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan)	1.1 Anak mampu menggunakan smell sensory play untuk menyelidiki aroma disekitarnya (misal: mengetahui aroma bau gas di dapur, aroma bunga, dll) 1.2 Anak mampu memberi makna pada hasil observasi (misal: layang-layang akan terbang jika ada angin) 1.3 Anak mampu mengkomunikasikan pada hasil pengamatannya (misal: memberi tahu kepada orang sekiranya layang-layang tidak akan terbang jika tidak ada angin) 1.4 Anak mampu memperkirakan yang akan terjadi setelah observasi (misal: jika hujan turun maka pakaian yang dijemur tidak akan kering)
	2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial	2.1 Anak mampu mengatasi dengan benar ketika mainannya rusak 2.2 Anak mampu menyelesaikan permainan puzzle dengan benar 2.3 Anak mampu menyusun kembali balok dan lego yang gagal dengan membentuk sesuatu seperti menara, kerajaan, dll. 2.4 Anak mampu bekerja sama dengan temannya
	3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru	3.1 Anak mampu melaksanakan sesuatu hal yang telah diberi tahu oleh orang lain (misal: anak melakukan solat 5 waktu, dll)

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
		<p>3.2 Anak mampu mengimplementasikan larangan yang telah diberi tahu orang lain (misal: tidak membuang sampah sembarangan)</p> <p>3.3 Anak mampu menggunakan sepatunya dengan baik dan benar oleh sendirinya</p> <p>3.4 Anak mampu memproseskan pembuatan air susu yang akan diminumnya</p>
	4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)	<p>4.1 Anak mampu memodifikasi mobil-mobilan menjadi robot</p> <p>4.2 Anak mampu membuat bentuk mainan dari plastisin</p> <p>4.3 Anak mampu menggambar seperti rumah, pemandangan dll dengan imajinasinya sendiri</p> <p>4.4 Anak mampu membuat kerajinan tangan (misal: membuat perahu dari origami, dll)</p>
b. Berpikir Logis	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”	<p>1.1 Anak mampu berpikir mengenai perbedaan ukuran buah semangka lebih besar daripada buah strawberry</p> <p>1.2 Anak sudah mampu berpikir mobil bus lebih panjang daripada mobil yang lainnya</p> <p>1.3 Anak sudah mampu membandingkan batu lebih berat daripada tisuue</p> <p>1.4 Anak sudah mampu berpikir bahwa gajah lebih besar daripada kambing</p>
	2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)	<p>2.1 Anak mampu menentukan pilihannya sendiri (misal: ingin memakai baju yang berlengan panjang)</p> <p>2.2 Anak mampu memberi contoh kepada temannya (misal: cara membuang sampah pada tempatnya)</p>

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
		<p>2.3 Anak mampu merencanakan permainan yang akan dilakukan bersama temannya</p> <p>2.4 Anak mampu membersihkan jendela yang kotor</p>
	<p>3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan</p>	<p>3.1 Anak mampu menyusun strategi ketika akan bermain permainan team (misalnya permainan tarik tambang, bermain sepak bola, dll)</p> <p>3.2 Anak mampu mengajak temannya untuk bermain setelah selesai belajar</p> <p>3.3 Anak mampu menciptakan suasana bermain dengan temannya menjadi lebih seru</p> <p>3.4 Anak mampu merencanakan untuk melanjutkan sekolahnya ke sekolah dasar (SD) sesuai pilihannya</p>
	<p>4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</p>	<p>4.1 Anak mampu berpikir bahwa api itu panas ketika terkena kulit</p> <p>4.2 Anak mampu berpikir bahwa menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri dapat menimbulkan angin</p> <p>4.3 Anak mampu berpikir bahwa layang-layang tidak akan terbang jika tidak ada angin</p> <p>4.4 Anak mampu berpikir bahwa api dapat menyebabkan benda menjadi hitam</p>
	<p>5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)</p>	<p>5.1 Anak mampu menunjukkan bentuk balok, (segitiga, persegi, dan lingkaran)</p> <p>5.2 Anak mampu membedakan bentuk huruf b, d, dan p</p> <p>5.3 Anak mampu membandingkan ukuran kecil dan besar, pendek dan tinggi, serta luas dan sempit</p> <p>5.4 Anak mampu membedakan warna terang dan gelap (misal: warna merah, kuning, oren)</p>

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
		termasuk warna cerah sedangkan warna hitam, coklat, dan abu warna gelap)
	6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi	<p>6.1 Anak mampu mengelompokkan hewan yang berkaki dua dan berkaki empat (misal: mainan ayam dan mainan sapi dan domba)</p> <p>6.2 Anak mampu mengelompokkan hewan yang hidup di air, di darat, dan di udara</p> <p>6.3 Anak mampu membedakan warna yang terang dan warna yang gelap</p> <p>6.4 Anak mampu mengelompokkan benda langit (misal: siang hari ada matahari dan malam hari ada bulan, bintang, dll)</p>
	7. Mengenal pola ABCD-ABCD	<p>7.1 Anak mampu mengisi bagian pola ABCD-ABCD yang dikosongkan (misal:</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p>7.2 Anak mampu menyelesaikan tugas meronce dengan bentuk seperti bintang, matahari, bulan, dan awan secara terus menerus dan berurutan</p> <p>7.3 Anak mampu mengisi soal seperti (merah, kuning, hijau, biru- merah, (...), hijau, biru)</p> <p>7.4 Anak mampu mengisi soal huruf hijaiyah secara berurutan (misal: ا ب ا ث ت ب ا (...))</p>

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
	8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	<p>8.1 Anak mampu menyusun dan mengurutkan angka sesuai gambar dari yang terkecil hingga terbesar (misal:</p>  <p style="text-align: center;"> 3 2 1 </p> <p>8.2 Anak mampu menyebutkan hewan yang terkecil sampai yang terbesar</p> <p>8.3 Anak mampu menyusun bola yang terkecil sampai yang terbesar</p> <p>8.4 Anak mampu mengurutkan huruf alfabet dari A-Z</p>
c. Berpikir Simbolik	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10	<p>1.1 Anak mampu menyebutkan dan menyusun puzzle angka sesuai urutan dengan benar</p> <p>1.2 Anak mampu menyebutkan lambang bilangan pada kertas gambar angka</p> <p>1.3 Anak mampu menempelkan lambang bilangan yang sesuai pada karpet angka</p> <p>1.4 Anak mampu menyebutkan lambang bilangan pada gambar yang telah diacak</p>
	2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	<p>2.1 Anak mampu menyelesaikan penjumlahan angka dan hasilnya benar ($2+8=...$)</p> <p>2.2 Anak mampu menghitung pengurangan dengan tepat misal ($10-6=...$)</p> <p>2.3 Anak mampu berhitung pada gambar hewan yang ada tulisan angkanya</p> <p>2.4 Anak mampu menyebutkan lambang bilangan saat bermain (misal: bermain ular tangga, dll)</p>

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
	3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	3.1 Anak mampu menghubungkan jumlah gambar dengan lambang yang sesuai 3.2 Anak mampu mencocokkan lambang bilangan yang benar pada karpet angka 3.3 Anak mampu mencocokkan gambar bebek yang berjumlah sembilan dengan angka 9 yang benar 3.4 Anak mampu menyebutkan kartu gambar yang ada angkanya sesuai dengan lambang bilangan
	4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan	4.1 Anak mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan 4.2 Anak sudah bisa menulis namanya sendiri dengan benar 4.3 Anak sudah mampu mengeja nama sendirinya dengan benar 4.4 Anak mampu menyebutkan huruf-huruf alfabet dengan benar
	5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)	5.1 Anak mampu menyebutkan nama benda 5.2 Anak mampu menceritakan benda alam dalam bentuk gambar 5.3 Anak mampu menebak angka belasan 5.4 Anak mampu menggambarkan bola serta menyebutkan bahwa yang digambarnya adalah sebuah bola

Untuk belajar dan pemecahan masalah, hanya QA dan AZ yang sudah mampu melakukan semua indikator perkembangan dan mampu melaksanakan sesuai butir-butir pernyataan yang ada. Sedangkan AP masih ada satu indikator yang belum mampu dilakukan yakni belum mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. Untuk berpikir logis AP lebih banyak dan mampu melakukan beberapa indikator serta butir-butir pernyataan yang ada. Sedangkan QA dan AZ hampir belum mampu mengerjakan semua butir pernyataan. QA hanya menggelengkan kepala ketika diberi pertanyaan yang sesuai dengan butir pernyataan dan AZ hampir tidak mau mengerjakan hanya menjawab tidak mau. Dalam aspek berpikir simbolik QA lebih unggul seperti sudah mampu mengenal lambang bilangan bahkan sudah mengetahui lambang bilangan lebih dari 10. AP mampu mengerjakan pola ABCD-ABCD dengan benar meskipun dengan waktu yang lebih lama. AZ mampu mengerjakan

semua butir pernyataan yang ada. Dengan demikian pada aspek berpikir simbolik ini ketiga anak ini sudah cukup dalam perkembangannya dan sudah sesuai.

Hasil penelitian standar pencapaian perkembangan kognitif dari ketiga subjek menunjukkan masih banyak indikator yang belum tercapai terutama dalam berpikir logis. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas dari orang tua untuk menstimulus perkembangan anak yang lebih nyata dan hanya seadanya saja.

Pembahasan

Pengertian Instrumen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) instrumen merupakan alat ukur untuk mengerjakan sesuatu dan merupakan sarana sebuah penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrumen sebagai sarana sebuah penelitian bisa berupa seperangkat tes ataupun yang lainnya bermanfaat sebagai alat ukur dalam mengerjakan pengumpulan serta bahan pengolahan. Dengan sebuah instrumen dapat memudahkan pengukuran serta mengumpulkan, membandingkan, pengolahan dengan lebih praktis.

Pengertian Deteksi Dini

Tumbuh kembang merupakan proses berkelanjutan sejak dari awal pembuahan sampai matang, yang dipengaruhi oleh faktor genetik maupun nongenetik. Chamidah (2011) menyatakan bahwa deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko pada balita, yang disebut juga anak usia dini.

Melalui deteksi dini dapat diketahui penyimpangan tumbuh kembang anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan, dan berkesinambungan dimulai sejak pembuahan sampai dewasa.

Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut Khaironi (2018) perkembangan kognitif adalah proses individu dalam meningkatkan pengetahuannya. Perkembangan kognitif dikaitkan dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Neiser (dalam Jahja, 2013) istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang pada dasarnya *knowing* berarti mengetahui. Dari uraian para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses untuk mendapatkan suatu informasi, pengetahuan, dan membangun bentuk suatu konsep dalam bertingkah laku serta bertindak untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang tergabung dalam teori perkembangan kognitif beliau berpendapat bahwa anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi, anak-anak pun berlatih menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan

informasi baru dengan keterampilan yang sudah dikenal, juga menguji pengalamannya dengan gagasan-gagasan baru.

Dalam Mutiah (2015) menyatakan bahwa menurut Piaget proses kognitif anak usia dini yaitu dengan memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (Kerangka kognitif atau kerangka referensi). Adapun tokoh lain yang tergabung pada perkembangan kognitif adalah Vygotsky. Beliau percaya bahwa anak aktif dalam penyusunan pengetahuan mereka. Dalam Mutiah (2015) ada tiga klaim dalam inti pandangan Vygotsky yaitu:

1. Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara *developmental*;
2. Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental;
3. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar sosiokultural.

Menurut Vygotsky, menggunakan pendekatan *developmental* berarti memahami fungsi kognitif anak dengan memeriksa asal usulnya dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya.

Menurut Beaty (dalam Efrina, 2018) mengembangkan kemampuan kognitif anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut: pertama, memanipulasi (meniru) apa yang terjadi dan dilakukan oleh orang dewasa atau objek yang ada disekitar anak; kedua, mastery yaitu menguasai suatu aktifitas dengan mengulangi suatu kegiatan yang tentunya menjadi kesenangan dan memberikan kebermaknaan pada diri anak; ketiga, meaning yaitu memberikan kebermaknaan pada diri anak sehingga menumbuhkan motivasi bagi anak dalam melakukannya.

Dengan adanya masalah di lapangan yakni rendahnya alat ukur untuk mendeteksi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Masih banyak perkembangan anak usia 5-6 tahun yang belum sesuai dengan tingkat pencapaian anak. Hal ini dikarenakan kurang pahamnya orang tua terhadap indikator-indikator yang ada di Standar Tingkat Pencapaian Anak pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti ingin mempermudah dengan mengembangkan indikator-indikator yang telah ada menjadi butir-butir pernyataan yang lebih mudah dipahami oleh orang tua dan pendidik. Butir-butir pernyataan ini disesuaikan dengan indikator yang ada. Dalam penelitian ini mengembangkan indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menjadi sebuah instrumen dengan beberapa butir-butir pernyataan yang lebih mudah dipahami. Hasil dari observasi dan wawancara kepada orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, mendapatkan respon yang sangat baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian secara umum pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di Kampung Sukamaju Kota Tasikmalaya masih kurang sesuai dengan tingkat pencapaian yang ada pada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hendaknya orang tua lebih meningkatkan kreativitasnya untuk membimbing anaknya terutama dalam aspek perkembangan kognitif berpikir logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Surakarta, Jawa Tengah: Alfabeta
- Chamidah, A. 2016. *Modul Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas. Negeri Yogyakarta.
- Khaironi, M. 2018. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, 3(1), 1–12.
- Jahja, Y. 2013. *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Mutiah, D. 2015. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Surabaya: Prenada Media G